MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis e-ISSN: 2809-3712
Vol. 6 No. 1 (2026), page 31-44

PERAN GRUP QASIDAH AN-NUR DALAM MENGAJAK MASYARAKAT BERSHOLAWAT DI DESA PIPITEJA

Warna Warlia *
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
Email: warna140226@gmail.com

Nurul Hidayat
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
Email: nurulhidayat271191@gmail.com

Enik Sartika
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
Email: enik1993@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Grup Qasidah An-Nur dalam mengajak masyarakat bersholawat serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kegiatan tersebut di Desa Pipiteja, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terbuka dan semi-terstruktur, serta dokumentasi. Informan berjumlah lima orang, yaitu ketua dan anggota grup, kepala desa, serta dua warga. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan; keabsahan data diperiksa melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajakan bersholawat dilakukan melalui latihan rutin, pembacaan sholawat, penampilan pada kegiatan masyarakat, keterlibatan dalam peringatan hari besar Islam, dan sholawat bersama. Pendekatan yang digunakan cenderung persuasif, yakni memberi kesempatan kepada warga untuk mendengar, menyaksikan, dan mengikuti lantunan secara sukarela. Kegiatan juga menjadi ruang pertemuan sosial. Faktor pendukung meliputi kekompakan anggota, penerimaan masyarakat, dukungan lingkungan desa, dan tradisi sholawat yang telah dikenal. Faktor penghambat mencakup kesibukan anggota, keterbatasan peralatan dan dana, serta partisipasi warga yang beragam.
Kata kunci: dakwah kultural; Grup Qasidah An-Nur; qasidah; sholawat.

ABSTRACT

This study describes the role of the An-Nur Qasidah Group in encouraging community members to recite sholawat and identifies factors that support or hinder these activities in Pipiteja Village, Teluk Keramat District, Sambas Regency, West Kalimantan. It employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through participatory observation, open and semi-structured interviews, and documentation. The five informants comprised the group leader, one group member, the village head, and two residents. Data analysis involved reduction, display, and conclusion drawing, while credibility was examined through triangulation and member checking. The findings indicate that the group encourages sholawat through regular rehearsals, collective recitation, performances at community events, participation in Islamic commemorations, and communal recitation. Its approach is predominantly persuasive: residents are invited to listen, observe, and join voluntarily. The activities also provide a space for social interaction. Supporting factors include members' cohesion, community acceptance, support from the village environment, and familiarity with sholawat traditions. Constraints include members' busy schedules, limited equipment and operational funds, and varying levels of community participation.
***Keywords**: An-Nur Qasidah Group; cultural da'wah; qasidah; sholawat.*

PENDAHULUAN

Dakwah tidak selalu berlangsung melalui ceramah atau penyampaian nasihat secara langsung. Dalam kehidupan masyarakat, pesan keagamaan juga hadir melalui praktik budaya, kesenian, tradisi, dan kegiatan kolektif yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Salah satu bentuknya ialah qasidah, yaitu ekspresi seni bernuansa Islam yang dapat memadukan lantunan syair, irama, dan pesan keagamaan. Ketika qasidah digunakan untuk melantunkan sholawat, kegiatan seni tersebut dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk mendengar, mengingat, dan mengikuti pujian kepada Nabi Muhammad saw.

Hubungan antara seni dan dakwah telah dibahas dalam sejumlah penelitian. Fuadi, Alfarisi, dan Prakoso mengkaji grup qasidah modern At-Tarbiyah Putri di Tasikmalaya dan menunjukkan bagaimana seni musik digunakan untuk menarik perhatian sasaran dakwah serta menyampaikan nilai keislaman melalui lirik dan penampilan.[1] Kajian Mibtadin dan Habib memperlihatkan bahwa tradisi pembacaan sholawat di masyarakat pedesaan dapat menjadi ekspresi keagamaan yang berkelindan dengan budaya lokal.[2] Sementara itu, Gozali dan Novriandi menempatkan Shalawat Dulang sebagai media dakwah kultural yang menghubungkan syair religius dan tradisi Minangkabau.[3] Kajian Karimullah juga membahas musik dalam dakwah Islam, termasuk potensi emosional dan spiritualnya serta perlunya memperhatikan etika dan konteks audiens.[4]

Penelitian-penelitian tersebut memberi landasan untuk memahami qasidah dan sholawat sebagai praktik dakwah yang tidak terpisah dari konteks sosial budaya. Namun, setiap kelompok memiliki lingkungan, pola kegiatan, dan hubungan dengan masyarakat yang berbeda. Karena itu, pengalaman Grup Qasidah An-Nur di Desa Pipiteja penting dideskripsikan secara kontekstual, khususnya mengenai cara kelompok mengajak masyarakat bersholawat dan kondisi yang memengaruhi keberlangsungan kegiatannya.

Keempat penelitian itu memiliki titik temu pada pemanfaatan ekspresi seni atau tradisi sholawat sebagai bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat, tetapi fokus analisisnya tidak sama. Kajian tentang grup At-Tarbiyah Putri menyoroti musik sebagai sarana penyampaian pesan dakwah dan dinamika kelompok qasidah. Kajian Mibtadin dan Habib menempatkan puji-pujian dan sholawat dalam hubungan akulturasi Islam dan budaya Jawa. Penelitian Gozali dan Novriandi membahas Shalawat Dulang sebagai tradisi seni religius Minangkabau, sedangkan Karimullah mengulas penggunaan musik dalam dakwah melalui kajian kepustakaan dan perhatian pada respons emosional audiens. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa praktik qasidah dan sholawat dapat dikaji dari sisi media dakwah, ekspresi budaya, organisasi kelompok, maupun pengalaman masyarakat.

Perbedaan fokus tersebut juga memperlihatkan perlunya membedakan antara keberadaan media dakwah dan proses ajakan yang berlangsung melalui media itu. Musik atau qasidah dapat menyediakan bentuk penyampaian yang menarik, tetapi keberadaan pertunjukan saja

---

[1]Muhamad Hanif Fuadi, Salman Alfarisi, dan Dwi Nur Prakoso, "Dakwah dengan Seni Musik: Studi pada Grup Qosidah Modern At-Tarbiyah Putri Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya," Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam 4, no. 2 (2022): 174–197, https://e-journal.metrouniv.ac.id/JBPI/article/view/6266.

[2]Mibtadin dan Zainal Habib, "Community Religious Expression through Sholawat in Bangunrejo Kidul Kedunggalar Ngawi Village," Jurnal Ilmu Dakwah 42, no. 1 (2022): 49–64, https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.10922.

[3]Ahmad Gozali dan Rizky Novriandi, "Shalawat Dulang sebagai Media Dakwah Kultural di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar," Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam 2, no. 2 (2024): 162–173, https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i2.8865.

[4]Suud Sarim Karimullah, "The Use of Music in Islamic Da'wah and Its Impact on Audience Emotional Response," Jurnal Ilmu Dakwah 44, no. 2 (2024): 217–236, https://doi.org/10.21580/jid.v44.2.20293.

belum cukup untuk menjelaskan bagaimana masyarakat dilibatkan. Dalam konteks kelompok lokal, proses ajakan juga terkait dengan persiapan anggota, kesempatan tampil, keterkenalan bacaan sholawat, dan ruang yang diberikan oleh lingkungan sosial. Oleh sebab itu, penelitian terhadap An-Nur tidak hanya memandang qasidah sebagai produk seni, tetapi menelaah kegiatan kelompok sebagai rangkaian tindakan yang menghubungkan anggota, warga, dan kegiatan keagamaan.

Kajian Mibtadin dan Habib membantu melihat sholawat sebagai ekspresi keagamaan yang hidup dalam praktik sosial masyarakat pedesaan. Mereka menunjukkan bahwa pembacaan sholawat dan puji-pujian dapat berkaitan dengan pewarisan tradisi dan akulturasi budaya.[5] Sementara itu, penelitian Gozali dan Novriandi memperlihatkan bahwa Shalawat Dulang memadukan syair religius dan bentuk kesenian lokal Minangkabau.[6] Kedua kajian tersebut memberi dasar untuk memahami bahwa praktik sholawat tidak selalu hadir dalam bentuk ritual yang terpisah dari budaya setempat. Akan tetapi, artikel ini tidak mengasumsikan bahwa konteks Pipiteja sama dengan konteks Jawa atau Minangkabau; persamaan yang digunakan hanya pada kemungkinan hubungan antara ekspresi seni, tradisi, dan kehidupan keagamaan.

Kajian Karimullah mengenai musik dalam dakwah menambahkan perhatian pada respons emosional audiens dan pentingnya mempertimbangkan etika, isi pesan, serta perbedaan budaya. Perspektif ini relevan untuk membaca pendekatan persuasif An-Nur, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan emosi atau spiritualitas warga Pipiteja karena penelitian ini tidak mengukur aspek tersebut. Dengan demikian, konsep dakwah kultural dalam artikel ini digunakan secara terbatas untuk menjelaskan penyampaian ajakan keagamaan melalui bentuk seni yang dikenal masyarakat, bukan sebagai klaim tentang efektivitas yang telah terukur.[7]

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas seni musik, tradisi sholawat, dan dakwah kultural. Namun, kajian tentang bagaimana sebuah grup qasidah tingkat desa mengorganisasi kegiatan, membuka ruang partisipasi, serta menghadapi kendala internal dan sosial masih perlu diperkaya dengan deskripsi kontekstual. Artikel ini mengisi ruang tersebut melalui kajian terhadap pengalaman Grup Qasidah An-Nur di Desa Pipiteja.

Artikel ini bertujuan menjelaskan peran Grup Qasidah An-Nur dalam mengajak masyarakat bersholawat serta mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Fokus tersebut diarahkan pada bentuk kegiatan, cara penyampaian ajakan, respons warga yang tergambar dalam data, dan kondisi yang memengaruhi keberlangsungan kelompok.

Penelitian berlokasi di Desa Pipiteja, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas. Pemilihan lokasi berkaitan dengan keberadaan Grup Qasidah An-Nur dan aktivitasnya dalam kegiatan sosial-keagamaan masyarakat. Konteks lokal menjadi penting karena praktik dakwah melalui kesenian berhubungan dengan kebiasaan, ruang pertemuan, dan bentuk partisipasi yang tersedia di lingkungan tempat kelompok beraktivitas.

Atas dasar itu, pertanyaan utama artikel ini adalah bagaimana Grup Qasidah An-Nur menjalankan kegiatan dan mengajak masyarakat bersholawat, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran tersebut. Pembahasan diarahkan pada hubungan antara

[5]Mibtadin dan Habib, "Community Religious Expression," 49–64.
[6]Gozali dan Novriandi, "Shalawat Dulang," 162–173.
[7]Karimullah, "The Use of Music," 217–236.

bentuk kegiatan, cara penyampaian ajakan, respons warga yang tergambar dalam data, dan kondisi keberlanjutan kelompok. Pendekatan ini diharapkan memberi gambaran yang lebih terarah mengenai peran seni qasidah dalam dakwah komunitas sekaligus menunjukkan batas-batas temuan dari penelitian yang berlokasi pada satu desa.

Dalam artikel ini, istilah peran dipahami sebagai tindakan dan fungsi yang dijalankan kelompok dalam mengajak warga bersholawat. Pemahaman tersebut mencakup cara kelompok menyiapkan kegiatan, menghadirkan lantunan qasidah dan sholawat dalam ruang masyarakat, serta membuka kesempatan bagi warga untuk terlibat. Fokus ini membedakan penelitian dari kajian yang hanya menilai bentuk musik atau isi syair, karena perhatian diarahkan pula pada hubungan antara organisasi kelompok dan partisipasi masyarakat. Pengertian ini bersifat operasional dan diturunkan dari fokus penelitian, bukan dimaksudkan sebagai definisi universal tentang peran kelompok seni keagamaan. Dengan batas tersebut, artikel berupaya memberi deskripsi yang rinci tetapi tetap proporsional terhadap cakupan data.

Pentingnya kajian ini juga terletak pada perhatian terhadap skala kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kelompok seni keagamaan di tingkat desa sering berhadapan dengan persoalan sederhana tetapi menentukan, seperti pembagian tugas, ketersediaan waktu, sarana, dan dukungan lingkungan. Persoalan tersebut dapat memengaruhi apakah kegiatan berlangsung secara rutin dan apakah masyarakat memperoleh kesempatan untuk terlibat. Dengan menelaah aspek-aspek tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penampilan qasidah, tetapi juga memperlihatkan kondisi sosial-organisasional yang memungkinkan ajakan bersholawat berlangsung. Dengan demikian, fokus kajian diarahkan pada proses ajakan, bukan klaim dampak yang tidak diukur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami dan menggambarkan peran Grup Qasidah An-Nur dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat Desa Pipiteja, bukan mengukur pengaruh kegiatan melalui perhitungan statistik. Lokasi penelitian adalah Desa Pipiteja, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, tempat grup tersebut beraktivitas.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung. Naskah skripsi menjelaskan penggunaan purposive sampling dalam pemilihan informan. Tabel karakteristik informan mencantumkan lima orang, yaitu Warna Warlia selaku ketua grup, Karmila selaku anggota, Pijai selaku kepala desa, serta Siti Hawa dan Liza selaku masyarakat Desa Pipiteja. Data sekunder meliputi dokumen, arsip, foto kegiatan, catatan desa, serta literatur yang relevan.

Pemilihan informan secara purposif didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas kelompok. Ketua dan anggota memberikan informasi mengenai pengelolaan serta pelaksanaan kegiatan, kepala desa memberi keterangan mengenai posisi grup dalam lingkungan desa, sedangkan dua warga menyampaikan pengalaman dan respons terhadap kegiatan. Komposisi ini memungkinkan peneliti membandingkan sudut pandang pihak yang menjalankan kegiatan dengan pihak yang mengetahui atau mengikutinya.

Penelitian ini tidak menggunakan instrumen survei atau pengukuran kuantitatif. Data yang dianalisis berupa keterangan informan, hasil pengamatan terhadap kegiatan, dan dokumentasi

yang relevan. Oleh sebab itu, temuan disajikan sebagai uraian tematik mengenai praktik kelompok dan pengalaman warga, bukan sebagai ukuran tingkat partisipasi seluruh penduduk desa. Keterangan dari informan diperlakukan sebagai pengalaman dan pandangan pihak yang terlibat atau mengetahui kegiatan, bukan sebagai representasi statistik seluruh penduduk. Perbedaan posisi informan juga diperhatikan ketika membandingkan informasi, sehingga keterangan pengurus kelompok tidak langsung disamakan dengan pengalaman warga.

Seluruh temuan dalam artikel dibatasi pada informasi yang tersedia dalam data penelitian dan tidak dimaksudkan mewakili seluruh warga Desa Pipiteja. Pemeriksaan keabsahan dilakukan dengan membandingkan sumber dan teknik pengumpulan data serta meminta konfirmasi kembali kepada informan melalui member check, sebagaimana dinyatakan dalam naskah skripsi.

Analisis data mengikuti tahapan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema bentuk kegiatan, pendekatan ajakan, dimensi sosial, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Data yang telah dikelompokkan disajikan secara deskriptif untuk memperlihatkan hubungan antartema. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan keterangan antar-informan dan bukti pendukung, kemudian memeriksa kembali kesesuaiannya dengan pertanyaan penelitian. Tahapan tersebut mengikuti model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña. Peneliti menempatkan keterangan informan sebagai data kontekstual yang dibaca bersama bukti observasi dan dokumentasi. Dengan cara ini, informasi mengenai kegiatan, respons warga, dan hambatan tidak hanya diambil dari satu sudut pandang. Keterangan yang berbeda diperiksa kembali dengan memperhatikan posisi informan dan jenis pengalaman yang disampaikan. Langkah tersebut membantu menjaga agar uraian hasil tetap sesuai dengan cakupan data penelitian.[8]

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif terhadap latihan rutin, penampilan dalam acara keagamaan, dan interaksi anggota dengan masyarakat. Kedua, wawancara terbuka dan semi-terstruktur dengan anggota grup, tokoh atau unsur pemerintah desa, dan warga. Ketiga, dokumentasi berupa arsip kegiatan, foto penampilan, catatan undangan, serta video dokumentasi yang dimiliki grup atau pihak desa.

Tabel 1. Informan Penelitian

Sumber: Data penelitian, diolah dari skripsi penulis.

Nama	Keterangan Informan	Fokus Informasi
Warna Warlia	Ketua Grup Qasidah An-Nur	Sejarah grup, bentuk dan pelaksanaan kegiatan, strategi ajakan, faktor pendukung dan penghambat
Karmila	Anggota Grup Qasidah An-Nur	Pelaksanaan kegiatan, pembagian tugas, respons masyarakat, kendala kegiatan
Pijai	Kepala Desa Pipiteja	Peran grup dalam kehidupan keagamaan masyarakat dan

[8]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, edisi ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014).

Nama	Keterangan Informan	Fokus Informasi
		dukungan pemerintah desa
Siti Hawa	Masyarakat Desa Pipiteja	Pengalaman mengikuti kegiatan dan pengaruh keberadaan grup
Liza	Masyarakat Desa Pipiteja	Respons masyarakat, manfaat kegiatan, dan kendala keterlibatan

HASIL PENELITIAN

Peran Grup Qasidah An-Nur dalam Mengajak Masyarakat Bersholawat

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peran Grup Qasidah An-Nur berlangsung melalui rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Grup tidak hanya hadir sebagai pengisi acara, tetapi juga menjadi penggerak kegiatan, fasilitator partisipasi, dan media penyampaian ajakan keagamaan melalui kesenian qasidah. Bentuk kegiatan yang ditemukan meliputi latihan rutin, pembacaan sholawat, penampilan pada kegiatan masyarakat, keterlibatan dalam peringatan hari besar Islam, serta sholawat bersama.

Latihan rutin sebagai ruang pembiasaan

Latihan rutin pada mulanya dilakukan untuk membangun kekompakan anggota dalam memainkan alat musik dan membawakan lagu qasidah. Dalam pelaksanaannya, latihan juga menjadi ruang pembiasaan membaca dan melantunkan sholawat. Ketua grup menjelaskan bahwa ketika warga datang atau berada di sekitar tempat latihan, mereka dapat ikut mendengarkan dan pada kesempatan tertentu mengikuti pembacaan sholawat. Keterangan anggota memperkuat gambaran bahwa latihan tidak sepenuhnya tertutup bagi masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan internal kelompok dapat memiliki jangkauan sosial. Pengulangan lantunan sholawat dalam latihan membuat masyarakat sekitar berkesempatan mengenal bacaan yang dibawakan. Ajakan tidak selalu disampaikan melalui instruksi verbal, tetapi melalui contoh yang dapat didengar dan disaksikan. Dengan demikian, latihan rutin berfungsi sekaligus sebagai proses persiapan kelompok dan ruang pengenalan sholawat kepada lingkungan.

Penampilan dalam kegiatan masyarakat

Peran An-Nur juga tampak ketika grup menerima kesempatan tampil dalam kegiatan masyarakat, termasuk kegiatan keagamaan. Pada kesempatan tersebut, lantunan qasidah dan sholawat dapat menjangkau warga yang lebih luas daripada kegiatan latihan. Wawancara dalam skripsi menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu menjadi penonton pasif. Ketika sholawat yang dibawakan telah dikenal, sebagian jamaah ikut melantunkannya dari tempat masing-masing.

Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa penampilan qasidah membuka peluang partisipasi tanpa mengharuskan semua orang mengambil peran yang sama. Ada warga yang mengikuti lantunan secara langsung, ada yang menyimak, dan ada pula yang hadir menikmati kegiatan. Pola ini sejalan dengan kajian Fuadi, Alfarisi, dan Prakoso yang menunjukkan penggunaan seni musik sebagai media penyampaian pesan dakwah. Namun, temuan An-Nur

menekankan secara khusus peluang keterlibatan warga dalam pembacaan sholawat selama kegiatan berlangsung.[9]

Perbedaan bentuk keterlibatan tersebut penting untuk memahami istilah "mengajak" dalam konteks penelitian ini. Ajakan tidak selalu berujung pada tindakan melantunkan sholawat secara serentak. Kehadiran, perhatian, dan kesediaan mendengarkan merupakan bentuk kontak awal dengan kegiatan, sedangkan mengikuti lantunan merupakan bentuk partisipasi yang lebih aktif. Pembedaan ini tidak dimaksudkan untuk membuat tingkatan keberagamaan warga, melainkan untuk menggambarkan variasi respons yang ditemukan dalam kegiatan kelompok.

Peringatan hari besar Islam dan sholawat bersama

Keterlibatan An-Nur dalam peringatan hari besar Islam, termasuk kegiatan Maulid Nabi, memberi ruang bagi grup untuk tampil di hadapan masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks ini, qasidah tidak berdiri sebagai hiburan yang terpisah dari acara, tetapi menjadi bagian dari suasana kegiatan keagamaan. Lantunan sholawat yang dikenal warga dapat mendorong jamaah untuk mengikuti bersama.

Sholawat bersama memperlihatkan hubungan antara ekspresi keagamaan dan pengalaman kolektif. Masyarakat yang hadir berada dalam satu ruang kegiatan dan memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas yang sama. Temuan ini memiliki kedekatan dengan penelitian Mibtadin dan Habib mengenai tradisi ekspresi keagamaan melalui sholawat di masyarakat pedesaan. Perbedaannya, penelitian An-Nur menyoroti peran kelompok qasidah sebagai penggerak dan fasilitator kegiatan, bukan hanya tradisi puji-pujian yang telah hidup di tengah masyarakat.[10]

Pendekatan persuasif dan dimensi sosial

Salah satu karakter penting dari peran An-Nur adalah pendekatan yang cenderung persuasif. Masyarakat tidak diwajibkan mengikuti lantunan, melainkan diberi kesempatan untuk mendengar, menyaksikan, dan bergabung sesuai ketertarikan masing-masing. Anggota grup menyampaikan bahwa warga sering mengikuti ketika sholawat yang familiar mulai dilantunkan. Seorang informan masyarakat juga menjelaskan bahwa lantunan qasidah membuat sholawat lebih mudah diikuti dan diingat.

Pendekatan persuasif tersebut memperlihatkan bahwa kesenian dapat menjadi pintu masuk bagi partisipasi keagamaan. Pesan tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi diwujudkan melalui pengalaman bersama. Dalam konteks ini, qasidah berfungsi sebagai media komunikasi dakwah yang dekat dengan kebiasaan masyarakat. Kajian Gozali dan Novriandi tentang Shalawat Dulang memperlihatkan pola yang sebanding, yakni penggunaan bentuk kesenian lokal untuk menghubungkan pesan religius dengan kehidupan budaya masyarakat.[11]

Keterangan ketua grup memperjelas bahwa kerja kolektif merupakan syarat dasar bagi berlangsungnya kegiatan. Warna Warlia menjelaskan, "Qasidah tidak bisa dilakukan sendiri karena ada yang memainkan alat, ada yang membawakan vokal, dan semuanya harus latihan bersama." Pernyataan ini memperlihatkan bahwa peran An-Nur tidak bertumpu pada satu orang yang menyampaikan pesan, melainkan pada koordinasi beberapa anggota dengan tugas yang saling melengkapi. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh

[9]Fuadi, Alfarisi, dan Prakoso, "Dakwah dengan Seni Musik," 174–197.
[10]Mibtadin dan Habib, "Community Religious Expression," 49–64.
[11]Gozali dan Novriandi, "Shalawat Dulang," 162–173.

kemampuan vokal atau penguasaan alat musik, tetapi juga oleh kesediaan anggota menjaga komunikasi dan hadir dalam latihan.[12]

Karmila menggambarkan bentuk koordinasi tersebut melalui kebiasaan saling mengingatkan ketika ada latihan atau kegiatan. Ia menyebut, "Kami saling mengingatkan kalau ada latihan atau kegiatan." Keterangan ini menunjukkan adanya mekanisme sederhana untuk menjaga kesinambungan kelompok. Dalam organisasi berbasis partisipasi sukarela, komunikasi antaranggota menjadi bagian penting dari pengelolaan kegiatan karena tidak seluruh anggota selalu memiliki waktu yang sama. Data ini sekaligus membantu menjelaskan mengapa kesibukan anggota kemudian muncul sebagai salah satu hambatan utama.[13]

Dari sisi masyarakat, penerimaan terhadap kegiatan tidak hanya tampak dari kehadiran warga, tetapi juga dari penilaian mereka terhadap suasana yang tercipta. Siti Hawa menyatakan, "Kalau ada qasidah, acara terasa lebih ramai. Selama kegiatannya positif, masyarakat biasanya mendukung." Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa qasidah dipahami warga sebagai kegiatan yang dapat menambah suasana kebersamaan dalam acara masyarakat. Namun, dukungan semacam ini tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa seluruh warga selalu hadir atau mengikuti sholawat. Temuan penelitian justru memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat berlangsung dalam tingkat yang beragam.[14]

Dukungan kelembagaan juga muncul dalam keterangan kepala desa. Pijai menyampaikan, "Selama kegiatan membawa manfaat dan tidak bertentangan dengan ketertiban masyarakat, tentunya pemerintah desa mendukung." Keterangan ini menunjukkan bentuk dukungan yang bersifat kondisional dan berorientasi pada kemanfaatan serta ketertiban kegiatan. Karena itu, dukungan pemerintah desa dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai penerimaan dan pemberian ruang sosial, bukan sebagai bukti adanya bantuan dana atau fasilitas tertentu yang tidak dijelaskan secara khusus dalam data.[15]

Kedekatan masyarakat dengan bacaan sholawat turut memudahkan proses ajakan. Liza menjelaskan, "Kalau sholawat sebenarnya masyarakat sudah tidak asing." Keterangan ini memberi petunjuk bahwa An-Nur bekerja dengan tradisi yang telah dikenal oleh sebagian warga. Kelompok tidak harus memperkenalkan sholawat sebagai praktik yang sepenuhnya baru; kelompok menghadirkan kembali bacaan tersebut melalui irama dan penyajian qasidah. Dalam konteks ini, unsur kesenian berfungsi sebagai bentuk penyampaian yang membuat praktik keagamaan terasa akrab dan dapat diikuti.[16]

Rangkaian keterangan tersebut memperlihatkan bahwa ajakan bersholawat berjalan melalui proses yang bertahap. Anggota terlebih dahulu mempersiapkan kegiatan secara kolektif, kemudian membawakan qasidah dan sholawat pada ruang-ruang sosial yang tersedia. Masyarakat dapat merespons dengan cara mendengarkan, hadir, atau ikut melantunkan bacaan. Pola ini penting dicatat karena peran kelompok tidak semata-mata diukur dari banyaknya

[12] Wawancara dengan Warna Warlia, ketua Grup Qasidah An-Nur, sebagaimana ditranskripsikan dalam skripsi penulis (2026); tanggal wawancara tidak dicantumkan dalam naskah sumber.
[13] Wawancara dengan Karmila, anggota Grup Qasidah An-Nur, sebagaimana ditranskripsikan dalam skripsi penulis (2026); tanggal wawancara tidak dicantumkan dalam naskah sumber.
[14] Wawancara dengan Siti Hawa, warga Desa Pipiteja, sebagaimana ditranskripsikan dalam skripsi penulis (2026); tanggal wawancara tidak dicantumkan dalam naskah sumber.
[15] Wawancara dengan Pijai, Kepala Desa Pipiteja, sebagaimana ditranskripsikan dalam skripsi penulis (2026); tanggal wawancara tidak dicantumkan dalam naskah sumber.
[16] Wawancara dengan Liza, warga Desa Pipiteja, sebagaimana ditranskripsikan dalam skripsi penulis (2026); tanggal wawancara tidak dicantumkan dalam naskah sumber.

warga yang bernyanyi bersama, tetapi juga dari tersedianya kesempatan bagi warga untuk berinteraksi dengan kegiatan keagamaan.

Meskipun demikian, sifat persuasif tidak berarti seluruh hambatan partisipasi dapat diatasi. Siti Hawa menyampaikan bahwa tidak semua warga mempunyai minat yang sama dan sebagian tidak hadir karena kesibukan atau pilihan kegiatan lain.[17] Liza juga mengingatkan bahwa waktu pelaksanaan berpengaruh terhadap jumlah warga yang hadir.[18] Dua keterangan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi dipengaruhi oleh kondisi sehari-hari masyarakat. Oleh sebab itu, tidak tepat apabila keberadaan qasidah langsung disimpulkan meningkatkan religiositas seluruh warga. Data yang tersedia lebih kuat mendukung kesimpulan bahwa An-Nur menyediakan media dan kesempatan untuk mengikuti sholawat.

Keterbatasan sarana dan dana juga perlu dipahami secara proporsional. Karmila menjelaskan bahwa peralatan perlu dijaga dan kerusakan alat membutuhkan biaya perawatan.[19] Warna Warlia menambahkan bahwa kebutuhan pengembangan meliputi alat, perawatan, dan transportasi ketika kegiatan berlangsung cukup jauh.[20] Keterangan ini menunjukkan bahwa sumber daya material berhubungan dengan kualitas persiapan dan ruang gerak kelompok. Akan tetapi, skripsi tidak menyatakan bahwa kekurangan dana telah menghentikan kegiatan. Karena itu, hambatan tersebut lebih tepat disebut sebagai pembatas pengembangan dan kelancaran, bukan penyebab berhentinya aktivitas An-Nur.

Selain dimensi keagamaan, kegiatan An-Nur juga memiliki dimensi sosial. Kepala desa dan warga yang diwawancarai menggambarkan kegiatan qasidah sebagai kesempatan masyarakat untuk berkumpul dan bertemu dengan tetangga. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya menyediakan ruang untuk bersholawat, tetapi juga memelihara interaksi sosial dalam suasana keagamaan. Temuan ini memperluas pemahaman tentang fungsi kelompok qasidah: kebersamaan tidak hanya terbentuk di antara anggota, tetapi juga melibatkan warga yang hadir.[21][22][23]

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung

Pertama, semangat dan kekompakan anggota. Kegiatan qasidah bersifat kolektif karena melibatkan pembagian peran, seperti memainkan alat musik, membawakan vokal, dan mempersiapkan penampilan. Ketua dan anggota grup menjelaskan pentingnya saling mengingatkan serta mengatur waktu agar latihan dapat berlangsung. Komitmen anggota menjadi modal internal bagi keberlangsungan kegiatan.

Kedua, penerimaan masyarakat. Kehadiran warga ketika grup tampil, undangan untuk mengisi kegiatan, dan kesediaan sebagian masyarakat mengikuti sholawat menunjukkan adanya ruang sosial bagi An-Nur. Penerimaan tersebut penting karena masyarakat merupakan sasaran sekaligus pihak yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan.

Ketiga, dukungan pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Dukungan yang digambarkan dalam wawancara tidak selalu berbentuk bantuan materi, tetapi juga berupa penerimaan,

[17]Siti Hawa, wawancara, sebagaimana ditranskripsikan dalam skripsi penulis (2026).
[18]Liza, wawancara, sebagaimana ditranskripsikan dalam skripsi penulis (2026).
[19]Karmila, wawancara, sebagaimana ditranskripsikan dalam skripsi penulis (2026).
[20]Warna Warlia, wawancara, sebagaimana ditranskripsikan dalam skripsi penulis (2026).
[21]Pijai, wawancara, sebagaimana ditranskripsikan dalam skripsi penulis (2026).
[22]Siti Hawa, wawancara, sebagaimana ditranskripsikan dalam skripsi penulis (2026).
[23]Liza, wawancara, sebagaimana ditranskripsikan dalam skripsi penulis (2026).

kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan desa, dan koordinasi. Dukungan semacam ini memberi legitimasi sosial bagi kelompok untuk menjalankan aktivitasnya.

Keempat, tradisi keagamaan masyarakat yang telah mengenal sholawat. Kedekatan warga dengan bacaan sholawat membuat lantunan yang dibawakan An-Nur lebih mudah dikenali dan diikuti. Grup dengan demikian mengembangkan kebiasaan yang telah dikenal masyarakat melalui bentuk penyajian kesenian.

Faktor penghambat

Pertama, kesibukan anggota. Pekerjaan dan tanggung jawab keluarga membuat penentuan jadwal latihan yang dapat diikuti semua anggota tidak selalu mudah. Karena kegiatan qasidah membutuhkan kerja bersama, ketidakhadiran sebagian anggota dapat memengaruhi kelengkapan latihan dan kesiapan penampilan.

Kedua, keterbatasan sarana dan peralatan. Instrumen yang digunakan bersama membutuhkan perawatan. Ketika alat mengalami kerusakan atau tidak berada dalam kondisi optimal, kegiatan latihan dan penampilan dapat terganggu serta menimbulkan kebutuhan biaya tambahan.

Ketiga, keterbatasan dana operasional. Kebutuhan perawatan alat, transportasi, pakaian penampilan, dan keperluan teknis lainnya membutuhkan dukungan biaya. Data penelitian tidak menunjukkan bahwa keterbatasan dana menghentikan kegiatan, tetapi kondisi tersebut dapat membatasi pengembangan fasilitas dan jangkauan aktivitas grup.

Keempat, partisipasi masyarakat yang beragam. Tidak semua warga memiliki minat, waktu, dan kesempatan yang sama. Sebagian mengikuti lantunan secara aktif, sedangkan sebagian lainnya hanya hadir pada kesempatan tertentu atau tidak mengikuti kegiatan karena kesibukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kesenian membuka peluang partisipasi, tetapi tidak otomatis menghasilkan respons yang seragam.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut saling berhubungan. Kekompakan anggota mendukung pelaksanaan kegiatan, tetapi dapat terpengaruh oleh kesibukan. Penerimaan masyarakat memberi ruang bagi grup untuk tampil, tetapi tingkat partisipasi tetap beragam. Dukungan lingkungan desa memperkuat posisi sosial kelompok, sementara keterbatasan peralatan dan dana dapat membatasi pengembangannya. Karena itu, keberlangsungan An-Nur bergantung pada hubungan antara kapasitas internal kelompok dan dukungan lingkungan sosial.

ANALISIS DAN DISKUSI

Secara analitis, peran An-Nur dapat dipahami melalui tiga fungsi yang saling terkait. Pertama, fungsi penggerak, yakni menjaga agar kegiatan latihan, penampilan, dan pembacaan sholawat berlangsung. Kedua, fungsi fasilitator, yaitu menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk ikut serta tanpa tekanan. Ketiga, fungsi media dakwah kultural, yakni menyampaikan ajakan keagamaan melalui bentuk seni yang akrab dengan kehidupan warga. Ketiga fungsi ini merupakan interpretasi atas kegiatan dan keterangan informan yang tercantum dalam skripsi, bukan pengukuran dampak kuantitatif terhadap tingkat religiositas masyarakat.

Ketiga fungsi tersebut saling berhubungan dan tidak selalu muncul secara terpisah. Fungsi penggerak tampak ketika anggota menjaga latihan dan menyiapkan penampilan. Fungsi

fasilitator muncul ketika kegiatan menyediakan ruang bagi warga untuk hadir dan mengikuti sholawat sesuai kesediaannya. Fungsi media ajakan terlihat melalui lantunan qasidah yang menyampaikan sholawat dalam bentuk seni yang telah dikenal masyarakat. Hubungan ketiganya menjelaskan mengapa kegiatan internal seperti latihan dapat memiliki arti sosial, sementara penampilan di tengah masyarakat dapat sekaligus menjadi kegiatan keagamaan dan ruang interaksi.

Temuan ini juga memperlihatkan batas antara peran kelompok dan respons individu. An-Nur dapat menyiapkan kegiatan, menyampaikan lantunan, dan membuka kesempatan berpartisipasi, tetapi keputusan warga untuk hadir atau mengikuti tetap dipengaruhi minat, waktu, dan keadaan masing-masing. Pembedaan ini penting agar analisis tidak melebih-lebihkan jangkauan pengaruh kelompok. Penelitian ini menggambarkan bentuk ajakan dan respons yang teramati atau disampaikan informan, bukan mengukur perubahan sikap keagamaan masyarakat secara kuantitatif.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa hubungan antara seni dan dakwah dapat berlangsung melalui bentuk yang beragam. Fuadi, Alfarisi, dan Prakoso mengkaji grup qasidah modern At-Tarbiyah Putri dengan perhatian pada penggunaan musik dan lirik sebagai sarana dakwah, terutama dalam konteks kelompok yang menyasar kalangan muda. Temuan An-Nur memiliki kedekatan pada penggunaan seni musik sebagai medium penyampaian pesan keagamaan, tetapi fokusnya berbeda. Penelitian ini lebih menekankan proses ajakan yang terbentuk melalui latihan rutin, kesempatan tampil, dan interaksi dengan warga desa. Dengan demikian, kontribusi deskriptif artikel ini bukan mengulang pembahasan tentang musik sebagai media dakwah, melainkan memperlihatkan bagaimana sebuah kelompok lokal menjaga kegiatan dan membuka ruang bagi warga untuk mengikuti sholawat.[24]

Kedekatan lain terlihat dengan penelitian Mibtadin dan Habib tentang ekspresi keagamaan masyarakat melalui sholawat di Bangunrejo Kidul. Kedua penelitian sama-sama menempatkan sholawat dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Namun, konteks dan fokusnya tidak dapat disamakan. Mibtadin dan Habib membahas hubungan tradisi puji-pujian dengan akulturasi Islam dan budaya Jawa, sedangkan penelitian ini mengamati peran kelompok qasidah sebagai penggerak kegiatan dan fasilitator partisipasi di Desa Pipiteja. Perbandingan tersebut membantu menempatkan An-Nur sebagai salah satu bentuk ekspresi keagamaan lokal, tanpa menyatakan bahwa praktik, sejarah, atau makna budaya kedua komunitas identik.[25]

Penelitian Gozali dan Novriandi mengenai Shalawat Dulang juga menunjukkan bahwa kesenian setempat dapat menjadi ruang pertemuan antara syair religius dan kebudayaan lokal. Persamaannya dengan An-Nur terletak pada penggunaan bentuk seni yang dikenal masyarakat untuk menghadirkan pesan keagamaan. Perbedaannya terletak pada bentuk tradisi dan konteks budaya yang diteliti. Shalawat Dulang berakar pada tradisi Minangkabau di Nagari Saruaso, sementara An-Nur merupakan kelompok qasidah yang beraktivitas dalam kehidupan sosial-keagamaan Desa Pipiteja. Oleh karena itu, perbandingan ini digunakan untuk melihat kesamaan fungsi mediasi budaya, bukan untuk menyamakan bentuk kesenian atau latar sosial kedua kelompok.[26]

[24]Fuadi, Alfarisi, dan Prakoso, "Dakwah dengan Seni Musik," 174–197.
[25]Mibtadin dan Habib, "Community Religious Expression," 49–64.
[26]Gozali dan Novriandi, "Shalawat Dulang," 162–173.

Karimullah membahas musik dalam dakwah Islam dan kemungkinan keterkaitannya dengan respons emosional audiens melalui kajian kepustakaan. Perspektif tersebut memberi pengingat bahwa musik dapat menyentuh dimensi pengalaman pendengar, tetapi hasil penelitian An-Nur tidak menyediakan dasar untuk menyimpulkan perubahan emosi, ikatan spiritual, atau perilaku keagamaan warga. Penelitian ini tidak mengukur respons psikologis dengan instrumen tertentu dan tidak melakukan pengamatan longitudinal. Karena itu, hubungan yang dapat ditegaskan terbatas pada kesempatan warga untuk mendengar, menyimak, hadir, atau mengikuti lantunan sholawat. Pembatasan ini penting agar penjelasan tentang peran dakwah tidak berubah menjadi klaim efektivitas yang belum diuji.[27]

Dari sisi proses komunikasi, ajakan An-Nur tampak berlangsung melalui kombinasi antara contoh, pengulangan, dan kesempatan berpartisipasi. Latihan menyediakan ruang pembiasaan bagi anggota dan memungkinkan warga sekitar mendengar lantunan. Penampilan dalam kegiatan masyarakat memperluas ruang perjumpaan, sedangkan sholawat bersama memberi kesempatan bagi warga yang telah mengenal bacaannya untuk ikut melantunkan. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa ajakan tidak berdiri sebagai satu tindakan sesaat, melainkan dibangun melalui kegiatan yang berulang dan bergantung pada hubungan kelompok dengan lingkungan sosialnya.

Pendekatan tersebut juga memperlihatkan bahwa partisipasi sukarela mempunyai dua sisi. Di satu sisi, warga tidak dipaksa mengikuti kegiatan sehingga ruang partisipasi tetap terbuka bagi orang dengan minat dan kesiapan yang berbeda. Di sisi lain, sifat sukarela membuat tingkat keterlibatan tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh kelompok. Kesibukan, waktu pelaksanaan, dan ketertarikan warga turut menentukan respons yang muncul. Oleh sebab itu, keberhasilan peran An-Nur lebih tepat dilihat dari kemampuannya menyediakan kegiatan dan peluang partisipasi, bukan dari asumsi bahwa semua warga mengikuti sholawat atau mengalami perubahan keagamaan yang sama.

Pembacaan terhadap faktor pendukung dan penghambat memperkuat pemahaman bahwa kegiatan seni keagamaan membutuhkan modal sosial sekaligus sumber daya praktis. Kekompakan anggota dan saling mengingatkan merupakan modal untuk menjaga kegiatan, tetapi tidak menghilangkan persoalan jadwal. Penerimaan masyarakat dan dukungan pemerintah desa membuka kesempatan tampil, tetapi tidak otomatis menyediakan peralatan atau dana. Dengan demikian, dukungan sosial dan dukungan material perlu dibedakan. Data penelitian menunjukkan adanya penerimaan dan dukungan lingkungan, sementara kebutuhan perawatan alat, transportasi, dan biaya operasional tetap menjadi persoalan yang perlu dikelola oleh kelompok.

Implikasi bagi Bimbingan dan Penyuluhan Islam terletak pada pentingnya membaca kondisi sosial sasaran sebelum merancang kegiatan. Pengalaman An-Nur memberi contoh bahwa kegiatan keagamaan dapat dibangun melalui media yang akrab dengan masyarakat dan melalui keterlibatan yang tidak memaksa. Dalam praktik penyuluhan, pendekatan semacam ini dapat dipertimbangkan ketika fasilitator bekerja dengan komunitas yang memiliki tradisi seni atau kegiatan kolektif. Namun, penerapannya harus disesuaikan dengan karakter warga,

[27]Karimullah, "The Use of Music," 217–236.

ketersediaan sumber daya, dan tujuan kegiatan; penelitian ini tidak membuktikan bahwa model qasidah tertentu efektif untuk semua komunitas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran kelompok seni keagamaan tidak hanya terletak pada isi pesan yang dibawakan, tetapi juga pada cara kelompok mengorganisasi kegiatan, membangun hubungan, dan menyediakan ruang partisipasi. Batas temuan tetap perlu dijaga karena penelitian berfokus pada satu kelompok di satu desa dengan lima informan sebagaimana tercantum dalam skripsi. Penelitian lanjutan dapat mengkaji pengalaman warga secara lebih mendalam, membandingkan kelompok seni keagamaan di wilayah lain, atau meneliti perubahan partisipasi dari waktu ke waktu dengan rancangan dan data yang sesuai.

Implikasi bagi dakwah kultural dan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberlangsungan kegiatan An-Nur ditentukan oleh hubungan antara modal sosial internal dan dukungan lingkungan. Kekompakan anggota membantu menjaga latihan dan penampilan, tetapi ketergantungan pada koordinasi waktu membuat kegiatan rentan ketika anggota memiliki kesibukan berbeda. Penerimaan masyarakat dan dukungan pemerintah desa memberi ruang bagi kelompok untuk tampil, sedangkan keterbatasan peralatan dan dana dapat membatasi pengembangan kegiatan. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat bukan dua kelompok kondisi yang sepenuhnya terpisah, melainkan saling memengaruhi dalam praktik sehari-hari.

Implikasi bagi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dapat dibaca pada pentingnya pendekatan yang komunikatif dan kontekstual. Praktik An-Nur menunjukkan bahwa pesan keagamaan dapat diperkenalkan melalui kegiatan yang dekat dengan pengalaman warga, membuka kesempatan berpartisipasi, dan tidak mengandalkan instruksi. Bagi praktik penyuluhan, hal ini memberi pelajaran bahwa fasilitator perlu memahami minat, kebiasaan, dan kondisi sosial sasaran. Kegiatan kelompok juga dapat menjadi ruang untuk membangun interaksi, memperkuat dukungan sosial, dan mengembangkan aktivitas keagamaan bersama. Implikasi tersebut bersifat konseptual; penelitian ini tidak menguji model intervensi penyuluhan tertentu.

Dari sisi pengelolaan kelompok, temuan ini menunjukkan dua kebutuhan yang berjalan bersamaan: menjaga komunikasi dan kekompakan anggota, serta mengelola kebutuhan teknis seperti jadwal latihan, perawatan alat, dan biaya operasional. Dukungan pemerintah desa dan penerimaan masyarakat dapat memperluas kesempatan tampil, tetapi tidak menggantikan kebutuhan kelompok untuk mengatur kegiatan secara mandiri.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan tentang proses ajakan yang berlangsung melalui kegiatan rutin dan ruang sosial masyarakat, bukan pada klaim bahwa kesenian secara otomatis mengubah perilaku keagamaan. Dengan batas tersebut, temuan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kajian dakwah komunitas dan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, terutama ketika merancang kegiatan yang memanfaatkan kebiasaan lokal serta memberi ruang partisipasi sukarela.

KESIMPULAN

Grup Qasidah An-Nur menjalankan peran dalam mengajak masyarakat bersholawat melalui latihan rutin, pembacaan sholawat, penampilan pada kegiatan masyarakat, keterlibatan dalam peringatan hari besar Islam, dan sholawat bersama. Peran tersebut tampak sebagai penggerak

kegiatan, fasilitator partisipasi, dan media ajakan keagamaan melalui kesenian qasidah. Pendekatan yang digunakan cenderung persuasif karena masyarakat diajak melalui contoh, lantunan, suasana kegiatan, dan kesempatan untuk mengikuti secara sukarela.

Kegiatan An-Nur juga mempunyai dimensi sosial karena menjadi ruang pertemuan dan kebersamaan warga. Faktor pendukungnya meliputi semangat dan kekompakan anggota, penerimaan masyarakat, dukungan pemerintah desa dan tokoh masyarakat, serta tradisi sholawat yang telah dikenal. Adapun faktor penghambatnya meliputi kesibukan anggota, keterbatasan sarana dan peralatan, dana operasional, serta perbedaan tingkat partisipasi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan dakwah kultural melalui qasidah memerlukan kemampuan kelompok menjaga kegiatan sekaligus dukungan lingkungan sosial.

Penelitian ini terbatas pada deskripsi pengalaman Grup Qasidah An-Nur di Desa Pipiteja dan tidak mengukur perubahan perilaku atau tingkat religiositas masyarakat. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian pada pengalaman penerima dakwah, keterlibatan generasi muda, dan keberlanjutan kelompok seni keagamaan dengan tetap menggunakan data lapangan yang terverifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Fuadi, M. H., Alfarisi, S., & Prakoso, D. N. (2022). Dakwah dengan seni musik: Studi pada Grup Qosidah Modern At-Tarbiyah Putri Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 4*(2), 174–197. https://e-journal.metrouniv.ac.id/JBPI/article/view/6266

Gozali, A., & Novriandi, R. (2024). Shalawat Dulang sebagai media dakwah kultural di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, 2*(2), 162–173. https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i2.8865

Karimullah, S. S. (2024). The use of music in Islamic da'wah and its impact on audience emotional response. *Jurnal Ilmu Dakwah, 44*(2), 217–236. https://doi.org/10.21580/jid.v44.2.20293

Mibtadin, M., & Habib, Z. (2022). Community religious expression through sholawat in Bangunrejo Kidul Kedunggalar Ngawi village. *Jurnal Ilmu Dakwah, 42*(1), 49–64. https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.10922

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.